

## Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

### *Teachers Language Politeness in Indonesian Language Learning in Elementary Schools*

Mertiza Fitri Muliani<sup>1\*</sup>, Ngusman Abdul Manaf<sup>2</sup>, Tressyalina<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [mertizafitrim@gmail.com](mailto:mertizafitrim@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article History:</b> Received: 06-Dec. 2025 Revised: 22-May. 2026 Accepted: 29-Jun. 2026</p> <p><b>Keywords:</b> Kesantunan, berbahasa, pembelajaran, bahasa Indonesia, sekolah dasar</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis penerapan maksim kesantunan Leech dalam tuturan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD IT Ar-Rasyid, Alahan Panjang, Sumatera Barat. Subjek penelitian adalah seorang guru kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan lisan guru yang direkam selama dua jam pembelajaran, kemudian ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data dijamin melalui ketekunan pengamatan dan pengecekan ulang terhadap transkrip rekaman secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan keenam maksim kesantunan Leech dengan frekuensi yang beragam. Dari tuturan guru yang sudah ditranskripsikan, maksim simpati menjadi yang paling dominan (7 tuturan), diikuti maksim kearifan dan maksim kesepakatan (masing-masing 5 tuturan), maksim pujian dan maksim kedermawanan (masing-masing 3 tuturan), serta maksim kerendahan hati (2 tuturan). Kontribusi penelitian ini terletak pada dua hal <i>pertama</i>, perluasan kajian kesantunan berbahasa guru ke jenjang sekolah dasar yang selama ini belum banyak dikaji secara spesifik. <i>Kedua</i>, analisis fenomena campur kode bahasa Minangkabau sebagai strategi kesantunan yang berakar pada konteks budaya lokal, yang menunjukkan bahwa penerapan maksim Leech tidak berlangsung dalam ruang linguistik yang netral melainkan dimodifikasi oleh nilai-nilai kultural penutur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa guru merupakan strategi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, kondusif dan berkarakter di sekolah dasar</p> <hr/> <p><i>This study aims to describe and analyze the application of Leech's politeness maxims in teacher speech in Indonesian language learning in fifth grade students of SD IT Ar-Rasyid, Alahan Panjang, West Sumatra. The subject of the study was a fifth grade teacher with 19 students. The study used a qualitative approach with descriptive methods. The data were in the form of teacher's oral speech recorded during two hours of learning, then transcribed and analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The validity of the data was guaranteed through diligent observation and rechecking of the recording transcripts thoroughly. The results showed that teachers applied Leech's six politeness maxims with varying frequencies. From the teacher's transcribed speech, the sympathy maxim was the most dominant (7 utterances), followed by the wisdom maxim and the agreement maxim (5 utterances each), the praise maxim and the generosity maxim (3 utterances each), and the humility maxim (2 utterances). The contribution of this research lies in two things: first, the expansion of the study of teacher language politeness to the elementary school level, which has not been studied specifically. Second, the analysis of the phenomenon of Minangkabau language code mixing as a politeness strategy rooted in the local cultural context, which shows that the application of Leech's maxim does not occur in a neutral linguistic space but is modified by the cultural values of the speakers. This study concludes that teacher language politeness is a teacher strategy to create effective, conducive, and character-based learning in elementary schools.</i></p>

Journal Of Perspektif is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



#### How to Cite:

Muliani, M. F., Manaf, N. A., & Tressyalina, T. (2026). Language Politeness in Indonesian Language Learning in Elementary Schools. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 17(1), 90–103. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2026.vol17\(1\).25942](https://doi.org/10.25299/perspektif.2026.vol17(1).25942)

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur penting yang selalu hadir dalam proses komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran dalam bentuk lisan maupun tulisan (Putri et al., 2019). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2021) yang menyatakan bahasa memiliki fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Salah satu ranah yang paling banyak memanfaatkan bahasa adalah kegiatan pembelajaran di sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Desmita (2014) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam proses belajar di sekolah. Bahasa juga memegang peranan besar karena menjadi sarana utama untuk menyampaikan materi sehingga tujuan dan kompetensi pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai (Wicaksono, 2016). Pendidik hendaknya menyampaikan tujuan pembelajaran menggunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik (Herizal, 2023). Dalam proses tersebut, guru berperan besar dalam mengelola penggunaan bahasa agar pembelajaran berlangsung jelas dan efektif. Selain itu bahasa yang digunakan guru harus santun terutama dalam sekolah dasar, karena menjadi model bagi siswa. Dengan begitu, guru dapat sekaligus menanamkan karakter sopan santun kepada peserta didik (Pramujiono & Nurjati, 2017). Febriasari & Wijayanti, (2018) juga menegaskan bahwa di lingkungan sekolah dasar, kesantunan berbahasa bukan sekadar pilihan komunikasi, melainkan bagian dari proses pembentukan karakter yang berlangsung secara alami dalam setiap interaksi pembelajaran.

Kesantunan berbahasa guru tidak hanya sekadar pilihan gaya komunikasi, melainkan sebuah kebutuhan pedagogis yang dikaji dalam ilmu pragmatik. Kajian pragmatik tentang kesantunan telah berkembang melalui berbagai teori. Brown & Levinson (1987) memandang kesantunan sebagai strategi untuk menjaga *face* atau citra diri penutur dan mitra tutur, yang terdiri atas strategi kesantunan positif, negatif, tidak langsung (*off-record*), dan langsung (*bold-on-record*). Berbeda dengan pendekatan tersebut, Leech (1993) mengembangkan prinsip kesantunan yang terdiri atas enam maksim, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Keenam maksim ini berfungsi sebagai strategi untuk meminimalkan konflik dan memperlancar komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Lakoff (dalam Gusriani et al., 2012) bahwa kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil konflik dan konfrontasi. Dalam penelitian ini, teori Leech dipilih sebagai kerangka analisis utama karena keenam maksimnya memiliki relevansi tinggi dalam mengidentifikasi wujud-wujud kesantunan dalam tuturan guru di kelas secara lebih operasional dan terinci.

Keenam maksim kesantunan Leech dapat dijelaskan sebagai berikut. Maksim kearifan menekankan pada upaya meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain, misalnya guru memberikan pilihan kepada siswa dalam mengerjakan tugas. Maksim kedermawanan menuntut penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Maksim pujian mengharuskan pemberian pujian kepada orang lain sebanyak mungkin. Sedangkan maksim kerendahan hati menekankan untuk meminimalkan pujian pada diri sendiri. Selanjutnya maksim kesepakatan, berfokus pada upaya mengurangi ketidaksesuaian diri sendiri dan juga orang lain. Adapun maksim simpati adalah mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain (Leech, 1993). Dalam konteks pembelajaran, penerapan keenam maksim ini dapat mewujudkan komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa sekaligus mendukung terbentuknya karakter santun pada peserta didik (Prasetya et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran. Asdar et al., (2019) mengkaji kesantunan bahasa guru dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 35 Makassar dan menemukan bahwa dari 581 tuturan yang diperoleh, 59% di antaranya dikategorikan santun. Pradyani et al., (2019) mengkaji kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, dan menemukan adanya pelaksanaan sekaligus pelanggaran maksim yang dilakukan oleh guru dan siswa. Diana & Manaf (2022) menemukan bahwa tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMP didominasi oleh tuturan yang berpihak pada siswa. Sementara itu, Prasetya et al., (2022) menemukan adanya pelanggaran prinsip kesantunan oleh peserta didik terhadap guru di sekolah dasar. Liani & Dafit (2023) dalam kajiannya di kelas rendah sekolah dasar menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa dipengaruhi secara signifikan oleh model bahasa yang ditampilkan guru. Dari pemetaan penelitian tersebut, teridentifikasi bahwa kajian kesantunan berbahasa *guru* di jenjang sekolah dasar masih sangat terbatas sebagian besar penelitian berfokus pada kesantunan siswa atau dilakukan di jenjang SMP dan SMA. Ini merupakan kesenjangan penelitian yang signifikan, mengingat guru sekolah

dasar berperan sebagai model bahasa utama bagi siswa pada fase perkembangan yang paling kritis. (Febriasari & Wijayanti, 2018; Pramujiono & Nurjati, 2017).

Penelitian ini memberikan dua kontribusi keterbaruan yang substantif. *Pertama*, penelitian ini mengisi kekosongan kajian kesantunan berbahasa *guru* di jenjang sekolah dasar dengan pendekatan pragmatik yang komprehensif, mencakup seluruh enam maksim Leech dalam satu konteks pembelajaran yang utuh. Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan jenjang, melainkan perbedaan karakteristik interaksi yang fundamental: di sekolah dasar, guru berhadapan dengan siswa yang berada pada tahap perkembangan kognitif konkret-operasional, sehingga strategi kesantunan yang digunakan memiliki dimensi afektif dan relasional yang lebih dominan dibandingkan jenjang yang lebih tinggi (Desmita, 2014). *Kedua*, penelitian ini menganalisis fenomena campur kode bahasa Minangkabau dalam tuturan guru sebagai strategi kesantunan berbasis konteks budaya lokal, yang menunjukkan bahwa penerapan maksim Leech tidak berlangsung dalam ruang linguistik yang netral melainkan dimodifikasi oleh nilai-nilai kultural penutur sebuah dimensi yang belum dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan maksim kesantunan Leech dalam tuturan guru pada pembelajaran bahasa di sekolah dasar kelas V SD IT Ar-Rasyid di Alahan Panjang, Sumatera Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pragmatik dalam konteks pendidikan, sekaligus memberikan masukan praktis bagi peningkatan kompetensi komunikatif guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan berkarakter.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kesantunan berbahasa guru secara mendalam berdasarkan data natural dalam konteks pembelajaran. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan penerapan maksim kesantunan menurut Leech dalam tuturan guru. Menurut Moleong (dalam Haki et al., 2024; Nasution, 2023) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistic.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan guru dalam pembelajaran bahasa di kelas V SD IT Ar-Rasyid, Alahan Panjang, Sumatera Barat. Sumber data adalah guru kelas V yang menjadi subjek penelitian. Menurut Pasaribu et al., (2022) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Pengambilan data dilakukan selama 2 jam pembelajaran pada Senin 3 November 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan perekaman. Peneliti merekam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas V menggunakan gawai sebagai alat perekam. Rekaman kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994) yang terdiri atas tiga tahap yaitu, (1) reduksi data, peneliti mengidentifikasi dan memilah tuturan guru yang mengandung maksim kesantunan Leech, (2) penyajian data, data tuturan yang telah di reduksi pada tahap sebelumnya disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi berdasarkan enam maksim kesantunan Leech yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Setiap tuturan disertai konteks situasi dan interpretasi penerapan maksim, (3) penarikan kesimpulan, berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menarik kesimpulan mengenai pola penerapan maksim kesantunan dalam tuturan guru serta implikasinya terhadap pembelajaran. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Penelitian ini juga telah mendapat izin dari guru yang bersangkutan.

Proses transkripsi dilakukan secara verbatim, yakni merepresentasikan seluruh tuturan lisan guru secara apa adanya tanpa penyederhanaan, termasuk tuturan dalam bahasa Minangkabau yang disertai terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Setiap tuturan yang ditranskripsikan kemudian diberi keterangan konteks situasi sebagai dasar interpretasi pragmatik. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan tiga strategi. *Pertama*, ketekunan pengamatan (*persistent observation*), yakni peneliti mendengarkan ulang rekaman secara berulang untuk memastikan ketepatan transkripsi dan klasifikasi maksim. *Kedua*, pengecekan silang antara transkripsi dan rekaman audio secara berulang untuk memastikan konsistensi data. *Ketiga*, konsultasi dengan pembimbing sebagai bentuk *peer debriefing* guna meminimalkan bias interpretasi peneliti. Ketiga strategi ini sejalan dengan

kriteria trustworthiness dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong (dalam Haki et al., 2024) yang mencakup kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan. Sebagai *human instrument*, peneliti menyadari adanya potensi bias subjektif dalam proses klasifikasi tuturan ke dalam kategori maksim kesantunan. Untuk meminimalkan hal tersebut, setiap keputusan klasifikasi didasarkan pada konteks situasi tuturan secara menyeluruh, bukan semata-mata pada fitur linguistik permukaan.

### HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi enam berdasarkan maksim kesantunan Leech, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Secara garis besar maksim kesantunan Leech dapat diklasifikasikan sebagai berikut

**Tabel 1.** Klasifikasi Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Jenis	Jumlah
1	Maksim kearifan	5 tuturan
2	Maksim kedermawanan	3 tuturan
3	Maksim pujian	3 tuturan
4	Maksim kerendahan hati	2 tuturan
5	Maksim kesepakatan	5 tuturan
6	Maksim simpati	7 tuturan
Jumlah		25 tuturan

Berdasarkan analisis terhadap transkrip tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan penerapan enam maksim kesantunan Leech dengan frekuensi dan karakteristik yang beragam.

**Tabel 2.** Konteks Situasional Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Tuturan Guru	Bahasa	Maksim	Konteks Situasi
1	Sesuai janji ustazah yang berani tampil itu zah kasih nilai 100 ya nak ya.	Indonesia	Kearifan	Guru memberikan penghargaan nilai kepada siswa yang berani tampil sebagai petugas upacara bendera.
2	Zah kasih antum waktu membaca selama 15 menit.	Indonesia	Kearifan	Guru memberi waktu membaca buku sebelum Ulangan Harian meskipun informasi ulangan sudah disampaikan jauh hari.
3	Oke, nomor 7 yang a,b,c nomor 4 yang c juga bonus ya karena itu belum pernah, belum sempat zah ajarkan kemarin.	Indonesia	Kearifan	Saat ujian berlangsung, guru menjadikan soal tertentu sebagai bonus karena materinya belum sempat diajarkan.
4	Bikin jawaban di kertas satu lembar tidak usah bikin soalnya. Karena Zah sayang sama antum.	Indonesia	Kearifan	Merespons pertanyaan siswa tentang tempat menulis jawaban ulangan, guru memberi kelonggaran agar tidak perlu menyalin soal.
5	Biar tidak panas, topinya dibuka aja	Indonesia	Kearifan	Guru memperhatikan kenyamanan fisik siswa dan

	sayang, jaketnya dibuka.			menyarankan membuka jaket agar tidak kepanasan di kelas.
6	Sero lo disiko duduak kironyo yo, di tengah-tengah siko se ustazah lai nak? <i>(Seru juga duduk di sini ternyata ya, di tengah-tengah sini saja ustazah lagi nak?)</i>	Minangkabau	Kedermawanan	Guru berpindah posisi duduk ke tengah-tengah siswa, meninggalkan posisi nyamannya di depan kelas.
7	Kemudian kalau zah ngomong bisa di dengarkan lagi nak?	Indonesia	Kedermawanan	Guru dengan sabar menanyakan kembali apakah instruksinya dapat didengar, bersedia mengulang penjelasan.
8	Itu udah zah kasih kompensasi untuk di bawa biar nggak dingin.	Indonesia	Kedermawanan	Guru memberi izin membawa jaket meskipun biasanya tidak diperbolehkan demi kenyamanan siswa.
9	Ooo mantap tu.	Indonesia	Pujian	Guru memberi pujian kepada siswa yang membawa buku khusus ulangan harian saat tidak semua siswa membawanya.
10	Ndeh lamak e samba ibu itu lai. <i>(Wah enak masakan ibunya)</i>	Minangkabau	Pujian	Guru berkeliling memantau siswa dan memuji bekal makanan salah satu siswa saat melihatnya.
11	Semangat Muntas, semangat Rafa, semangat Madani, semangat semuanya anak-anak zah.	Indonesia	Pujian	Guru memberikan pujian dan semangat secara merata kepada semua siswa yang sedang mengerjakan ujian.
12	Kalau zah yo ka Padang patang, baru zah patang sampai disiko. <i>(Kalau ustazah iya ke Padang kemarin, baru ustazah kemarin sampai di sini)</i>	Minangkabau	Kerendahan Hati	Pada awal pembelajaran setelah libur, guru bercerita tentang perjalanannya dengan nada biasa tanpa kesombongan, setara dengan cerita liburan siswa.
13	Zah udah nggak ada tenaga untuk marah-marah anak.	Indonesia	Kerendahan Hati	Kelas sedang tidak kondusif; guru mengakui keterbatasannya (kelelahan) secara terbuka tanpa memosisikan diri sebagai figur yang selalu kuat.

14	Sesuai dengan janji ustazah kemarin, hari ini kita ulangan Bahasa Indonesia ya nak ya, masih ingat kesepakatan kelas kita?	Indonesia	Kesepakatan	Di awal pembelajaran, guru mengingatkan kesepakatan ulangan yang telah dibuat bersama, menunjukkan konsistensi dan menghormati keputusan bersama.
15	Ustazah: "Kalau ustazah ngomong antum di...?" / Siswa: "...aamm"	Indonesia	Kesepakatan	Guru menggunakan rutinitas kesepakatan kelas (kalau guru berbicara siswa diam) untuk mengelola kondisi kelas.
16	Ya, kan kita sudah sepakat, kalau ustazah berbicara antum diam. Kalau zah diam, baru antum boleh berbicara.	Indonesia	Kesepakatan	Guru kembali mengingatkan kesepakatan kelas untuk menegakkan aturan dan menjaga kondisi kelas tetap kondusif.
17	Boleh pakai kata-kata, yang tidak juga tidak masalah.	Indonesia	Kesepakatan	Saat pengecekan daftar hadir, guru memberi pilihan kepada siswa sesuai kesepakatan, menghargai keinginan siswa.
18	Kalau mau dibikin, silahkan dibikin.	Indonesia	Kesepakatan	Merespons pertanyaan siswa tentang apakah bagian B harus dikerjakan, guru memberi kebebasan memilih untuk mengurangi tekanan.
19	Ayayaii, ampiang tagalolek antum dek e nak? (Ayayai, hampir terjatuh antum nak?)	Minangkabau	Simpati	Siswa bercerita hampir jatuh dari sepeda saat menikung; guru merespons dengan ekspresi emosional spontan dan keprihatinan.
20	Ndeh leno bana e. (Aduh, lelah sekali dia)	Minangkabau	Simpati	Guru mengamati Mumtaz yang menjawab absen dengan suara tidak bersemangat; guru menunjukkan kepekaan terhadap kondisi fisik siswa.
21	Iya hari panas nak, dah makin dekat neraka rasanya.	Indonesia	Simpati	Siswa mengeluh cuaca panas; guru memvalidasi keluhan dengan hiperbola humor agar siswa merasa dipahami.
22	Zah pakai air sumur sayang, tidak tahu zah do, jarang zah pakai air PAM nyo. Hari ndak	Minangkabau/ Indonesia	Simpati	Siswa mengeluh air di rumahnya kering; guru merespons dengan empati dan penjelasan sebab-

	hujan-hujan do yo nak, ladang urang manyiram dek e baliak. <i>(Zah pakai air sumur sayang... hari sudah lama tidak hujan ya nak, di ladang orang menyiram lagi)</i>			akibat sebagai pembelajaran informal.
23	Sudah, zah juga puasa ni nak, tolong kerja sama nya ya sayang ya, ndak ada suara nya lagi.	Indonesia	Simpati	Siswa gaduh saat guru hendak memulai penjelasan; guru menenangkan kelas dengan menyebutkan kondisi bersama (puasa) tanpa ancaman.
24	Ndeh tergoda iman Azzam dek e.	Minangkabau/ Indonesia	Simpati	Guru melihat bekal makanan siswa yang menggoda saat berkeliling memantau ujian; guru menggunakan humor religius untuk mengapresiasi siswa.
25	Ndee saba yo, beko makan lai nak. <i>(Sabar ya, nanti kita makan)</i>	Minangkabau	Simpati	Siswa terlihat lapar dan mengeluh saat ujian; guru menghibur dengan menempatkan diri sebagai bagian dari kelompok yang sama.

Tabel 2 di atas menyajikan keseluruhan 25 tuturan guru beserta konteks situasional yang melatarbelakanginya. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan maksim kesantunan Leech tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada konteks interaksi yang konkret dan beragam dalam proses pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang sudah di paparkan dalam tabel di atas, berikut hasil analisis untuk masing-masing maksim.

### 1. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Penerapan maksim kearifan terlihat jelas dalam tuturan guru yang memberikan keuntungan dan kemudahan kepada siswa. Terdapat lima tuturan yang menunjukkan penerapan maksim ini, sebagai berikut

(1) Sesuai janji ustazah yang berani tampil itu zah kasih nilai 100 ya nak ya.

Tuturan tersebut menggambarkan bahwa guru memberikan penghargaan berupa nilai tinggi kepada siswa yang berani tampil sebagai petugas upacara bendera. Ini menunjukkan usaha guru untuk memaksimalkan keuntungan siswa.

(2) Zah kasih antum waktu membaca selama 15 menit.

Tuturan tersebut terjadi sebelum siswa melaksanakan Ulangan Harian. Guru tetap memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk membaca buku sebelum ujian, meskipun guru sudah memberikan info ulangan dari jauh hari. Ini menunjukkan guru memaksimalkan kesempatan siswa untuk mempersiapkan diri.

(3) Oke, nomor 7 yang a,b,c nomor 4 yang c juga bonus ya karena itu belum pernah, belum sempat zah ajarkan kemarin.

Tuturan tersebut terjadi saat ujian berlangsung, ketika siswa bertanya mengenai soal yang sudah dibagikan oleh guru. Namun guru memberikan keringanan dengan menjadikan soal tertentu sebagai bonus karena materi tersebut belum diajarkan. Tindakan ini meminimalkan kerugian siswa dan menunjukkan kebijaksanaan seorang guru.

(4) Bikin jawaban di kertas satu lembar tidak usah bikin soalnya. Karena Zah sayang sama antum.

Tuturan di atas terjadi saat siswa bertanya di mana ulangan hariannya di tulis. Guru memberikan kelonggaran kepada siswa dengan kasih sayang berupa tidak membuat soal dan ulangan dapat ditulis di kertas satu lembar. Tindakan ini memaksimalkan keuntungan bagi siswa.

(5) Biar tidak panas, topinya dibuka aja sayang, jaketnya dibuka.

Tuturan tersebut memperlihatkan guru yang memperhatikan kenyamanan fisik siswa dengan menyarankan membuka jaket agar tidak kepanasan. Hal tersebut menunjukkan guru meminimalkan kerugian siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Diana & Manaf (2022) yang menemukan bahwa tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SMP didominasi oleh bentuk-bentuk yang berpihak pada siswa, termasuk pemberian kemudahan dan pilihan dalam mengerjakan tugas. Penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa maksim kearifan bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan bentuk konkret kompetensi pedagogis guru dalam menciptakan suasana belajar yang berpusat pada siswa. Sementara itu, jika dibandingkan dengan (Asdar et al., 2019) yang menemukan bahwa 59% tuturan guru di SMP dikategorikan santun, penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh tuturan yang teridentifikasi dalam konteks SD IT Ar-Rasyid bersifat santun, dengan tidak ditemukan satu pun pelanggaran terhadap maksim kearifan. Hal ini mengindikasikan bahwa konteks sekolah dasar berbasis Islam mendorong guru untuk lebih konsisten menerapkan prinsip kesantunan, khususnya dalam aspek memberi keuntungan kepada siswa. Temuan ini sejalan dengan Setiawan & Rois (2017) yang menemukan bahwa guru di SD Immersion Ponorogo menerapkan pematuhan maksim kesantunan secara konsisten, termasuk maksim kearifan dan pujian, sebagai bagian dari identitas profesional seorang pendidik.

## 2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan terlihat dari kesediaan guru untuk mengulang penjelasan, memberikan waktu ekstra, atau berpindah posisi demi kedekatan dengan siswa. Berikut beberapa tuturan yang menunjukkan penerapan maksim kedermawanan

(1) *Sero lo disiko duduak kironyo yo, di tengah-tengah siko se ustazah lai nak?*

(Seru juga duduk di sini ternyata ya, di tengah-tengah sini saja ustazah lagi nak?)

Tuturan tersebut terjadi ketika guru berpindah posisi tempat duduk mendekat ke arah siswa dan berada tepat di tengah-tengah siswa. Hal tersebut memperlihatkan guru bersedia duduk di tengah-tengah siswa, meninggalkan posisi nyamannya di depan kelas demi lebih dekat dengan siswa.

(2) Kemudian kalau zah ngomong bisa di dengarkan lagi nak?

Tuturan di atas menunjukkan guru dengan sabar menanyakan kembali apakah instruksinya dapat didengarkan, artinya guru bersedia untuk mengulang penjelasan yang sebelumnya sudah dijelaskan.

(3) Itu udah zah kasih kompensasi untuk di bawa biar nggak dingin

Tuturan tersebut menunjukkan guru memberikan kompensasi berupa izin membawa jaket meskipun biasanya tidak diperbolehkan, hal ini menunjukkan kedermawanan guru untuk melanggar aturan demi kenyamanan siswa.

Penerapan maksim kedermawanan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan Leech (1993) bahwa maksim ini menuntut penutur untuk memaksimalkan kerugian pada diri sendiri demi keuntungan mitra tutur. Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, tindakan guru yang rela meninggalkan posisi nyamannya dan bersedia mengulang penjelasan mencerminkan investasi pedagogis yang lebih dalam dari sekadar penyampaian materi. Hal ini diperkuat oleh temuan Pramujiono & Nurjati (2017) yang menyatakan bahwa guru di sekolah dasar berfungsi sebagai model kesantunan berbahasa yang secara tidak langsung membentuk karakter sopan santun siswa. Dengan demikian, maksim kedermawanan bukan hanya ekspresi kebaikan individual guru, melainkan juga strategi pembentukan budaya kelas yang kondusif Trinaldi et al., (2022).

## 3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Pada penerapan maksim pujian, ditemukan tuturan yang memaksimalkan pujian kepada siswa. Hal tersebut mencerminkan penerapan maksim pujian. Data berikut menunjukkan bentuk-bentuk penerapan maksim ini.

(1) Ooo mantap tu

Tuturan tersebut terjadi ketika guru bertanya apakah semua siswa membawa buku Ulangan Harian (UH), dan ternyata tidak semua siswa membawa. Berdasarkan tuturan tersebut terlihat bahwa guru memberikan pujian untuk siswa yang membawa buku khusus ulangan harian.

(2) *Ndeh lamak e samba ibu itu lai*

(Wah enak masakan ibunya)

Tuturan tersebut terjadi ketika guru berkeliling memantau para siswa dan melihat salah satu bekal siswa. Hal tersebut memperlihatkan guru memuji bekal makanan siswa, menunjukkan apresiasi terhadap hal positif.

(3) Semangat Muntas, semangat Rafa, semangat Madani, semangat semuanya anak-anak zah

Tuturan tersebut menggambarkan dukungan dan semangat yang diberikan oleh guru kepada semua siswa secara merata, memotivasi mereka dalam mengerjakan ujian. Penerapan maksim pujian dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Pradyani et al., (2019) yang menemukan bahwa kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP didominasi oleh tuturan-tuturan yang memaksimalkan pujian kepada siswa guna membangun motivasi belajar. Namun, jika pada penelitian Pradyani pujian lebih banyak diarahkan pada prestasi akademik, dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru juga memberikan pujian terhadap hal-hal di luar konteks akademik, seperti memuji bekal makanan siswa. Pola ini menunjukkan bahwa guru di sekolah dasar berperan lebih holistik dalam merespons keseluruhan aspek kehidupan siswa, bukan hanya dimensi kognitif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa penerapan maksim pujian di konteks sekolah dasar memiliki cakupan yang lebih luas dan personal dibandingkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### **4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)**

Terkait dengan maksim kerendahan hati, guru menunjukkan sikap rendah hati dalam tuturannya dengan tidak membanggakan diri atau mengakui keterbatasan. Hal tersebut tergambar dalam data sebagai berikut.

(1) *Kalau zah yo ka Padang patang, baru zah patang sampai disiko*

(Kalau ustazah iya ke Padang kemarin, baru ustazah kemarin sampai di sini)

Tuturan tersebut terjadi pada awal proses pembelajaran saat semua siswa pertama masuk setelah libur beberapa hari dan mereka bercerita mengenai kegiatan masing-masing selama berlibur. Pada tuturan tersebut memperlihatkan guru yang menceritakan pengalamannya dengan nada biasa tanpa kesombongan, menempatkan dirinya setara dengan siswa yang juga bercerita tentang liburannya.

(2) Zah udah nggak ada tenaga untuk marah-marah anak

Tuturan tersebut terjadi ketika kelas sedang tidak kondusif, lalu memperlihatkan guru mengakui keterbatasannya (lelah) dengan rendah hati, tidak menempatkan diri sebagai figur yang selalu kuat. Menariknya, penerapan maksim kerendahan hati dalam penelitian ini menampilkan dimensi yang berbeda dari yang umumnya dikaji dalam penelitian kesantunan guru. Jika teori Leech (1993) mendefinisikan maksim ini sebagai upaya meminimalkan pujian pada diri sendiri, tuturan guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kerendahan hati diwujudkan melalui kesetaraan posisi guru dengan siswa, yakni dengan berbagai cerita pribadi dan mengakui keterbatasan fisik secara terbuka. Hal ini sejalan dengan perspektif Brown & Levinson (1987) tentang strategi kesantunan positif, pelibatan diri dalam pengalaman bersama berfungsi untuk memperkecil jarak sosial antar pembicara. Dalam konteks kelas, perilaku guru yang menempatkan dirinya setara dengan siswa secara pragmatis berfungsi membangun rapport yang mendukung iklim belajar yang lebih terbuka dan nyaman.

#### **5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)**

Maksim kesepakatan yang berfokus pada upaya memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksesuaian diterapkan guru melalui konsistensi terhadap aturan kelas yang telah disepakati bersama. Berikut data yang menunjukkan penerapan maksim kesepakatan.

(1) Sesuai dengan janji ustazah kemarin, hari ini kita ulangan Bahasa Indonesia ya nak ya, masih ingat kesepakatan kelas kita?

Tuturan tersebut terjadi pada awal pembelajaran, guru mengingatkan kesepakatan yang telah dibuat bersama, menunjukkan konsistensi dan menghormati keputusan. Hal ini merupakan salah satu contoh perwujudan maksim kesepakatan.

(2) Ustazah: “Kalau ustazah ngomong antum di...?”

Siswa: ...aamm”

Pada tuturan ini guru menggunakan kesepakatan kelas yang sudah dibuat (kalau guru berbicara, siswa diam) untuk mengelola kelas dan memaksimalkan kesepakatan.

(3) Ya, kan kita sudah sepakat, kalau ustazah berbicara antum diam. Kalau zah diam, baru antum boleh berbicara.

Sama halnya dengan tuturan di atas, pada tuturan ini guru kembali mengingatkan kesepakatan yang telah dibuat bersama untuk menegakkan aturan kelas dan agar kelas tetap dalam keadaan kondusif sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

(4) Boleh pakai kata-kata, yang tidak juga tidak masalah

Tuturan tersebut terjadi ketika proses pengecekan daftar hadir siswa, guru memberikan pilihan sesuai dengan kesepakatan kepada siswa, hal ini menunjukkan fleksibilitas dan menghargai keinginan siswa.

(5) Kalau mau dibikin, silahkan dibikin

(merespons siswa yang bertanya apakah bagian B harus dikerjakan dalam ulangan)

Tuturan tersebut terjadi ketika siswa bertanya tentang bagian B dalam buku, dan guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan atau tidak, hal tersebut mengurangi ketidaksepakatan antara guru dan siswa. Penerapan maksim kesepakatan dalam penelitian ini memperlihatkan pola yang menarik, guru tidak hanya menggunakan kesepakatan sebagai alat penertiban kelas, melainkan juga sebagai fondasi relasi edukatif yang demokratis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Prasetya et al., 2022) yang menunjukkan bahwa dalam konteks sekolah dasar, kesantunan berbahasa berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter yang terinternalisasi secara alami dalam interaksi sehari-hari. Jika dibandingkan dengan kajian Diana & Manaf (2022) di jenjang SMP, kesepakatan kelas lebih bersifat formal dan eksplisit, dalam penelitian ini kesepakatan dikelola secara lebih dialogis melalui pengingat berulang yang disampaikan dengan nada yang hangat. Ini mengindikasikan bahwa otoritas guru di sekolah dasar dibangun bukan melalui dominasi, melainkan melalui konsistensi dan kepercayaan yang dikembangkan bersama siswa.

## 6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Kepedulian dan empati guru terhadap siswa tercermin dalam penerapan maksim simpati. Maksim ini menjadi yang paling dominan dalam tuturan guru selama proses pembelajaran. Berikut pemaparan datanya.bera

(1) *Ayayaii, ampiang tagalek antum dek e nak?*

(Ayayai, hampir terjatuh antum nak?)

Tuturan ini muncul pada awal pembelajaran ketika guru menanyakan kegiatan siswa selama liburan. Seorang siswa menceritakan pengalamannya yang hampir jatuh dari sepeda saat menikung. Tuturan ini menunjukkan penerapan maksim simpati melalui beberapa aspek. *Pertama*, penggunaan “ayayaii” menunjukkan reaksi emosional spontan guru terhadap cerita siswa. *Kedua*, pertanyaan “ampiang tagalek antum dek e nak?” bukan sekedar mencari informasi, melainkan cara guru mengekspresikan keprihatinan. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa guru menempatkan diri dalam posisi siswa dan membayangkan bahaya yang hampir dialami. *Ketiga*, tuturan ini juga berfungsi membangun kedekatan antara guru dan siswa. Dengan menunjukkan kepedulian terhadap pengalaman personal siswa di luar konteks akademik.

(2) *Ndeh leno bana e*

(aduh, lelah sekali dia)

Tuturan tersebut terjadi ketika guru mengamati kondisi Mumtaz yang menjawab daftar hadir dengan suara yang kurang bersemangat dan terlihat tidak fit. Tuturan ini menunjukkan bahwa guru memiliki kepekaan terhadap kondisi fisik dan emosional siswa. Kemampuan guru untuk membaca tanda-tanda nonverbal seperti nada suara dan ekspresi wajah siswa mencerminkan kompetensi pedagogis yang penting dalam mengelola kelas. Meskipun tuturan ini dikategorikan sebagai penerapan

maksim simpati, terdapat ambiguitas dalam nada yang bisa dikategorikan ganda. Di satu sisi, guru menunjukkan perhatian, namun disisi lain, ada kemungkinan nada sedikit sarkastik yang menyiratkan “masih pagi sudah capek”. Meskipun begitu, dalam konteks keseluruhan interaksi yang hangat, tuturan ini lebih dominan berfungsi sebagai ekspresi perhatian.

(3) Iya hari panas nak, dah makin dekat neraka rasanya

Tuturan tersebut terjadi ketika siswa mengeluh tentang cuaca yang panas, dan guru merespons keluhan tersebut. Guru menggunakan majas hiperbola “makin dekat neraka rasanya” untuk memvalidasi keluhan siswa. Penggunaan bahasa ini memiliki fungsi bahwa guru merasakan hal yang sama dan menggunakan humor untuk meringankan situasi yang tidak nyaman tersebut. Selain itu tindakan guru dengan tidak mengabaikan atau melarang siswa mengeluh tentang cuaca dan memilih untuk mengakui realitas situasi. Hal ini lebih efektif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

(4) Zah pakai air sumur sayang, tidak tahu zah do, jarang zah pakai air PAM nyo. *Hari ndak hujan-hujan do yo nak, ladang urang manyiram dek e baliak.*

(Zah pakai air sumur sayang, tidak tahu zah, jarang zah pakai air PAM. Hari sudah lama tidak hujan-hujan ya nak, di ladang orang menyiram lagi)

Tuturan tersebut terjadi ketika siswa mengeluhkan air di rumahnya kering, dan guru memberikan respons yang panjang. Respons guru tidak berhenti pada simpati semata, tetapi juga memberikan penjelasan “hari tidak hujan-hujan” dan “orang menyiram ladang”. Ini menunjukkan bahwa guru menggunakan momen empati sebagai kesempatan pembelajaran informal, membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat dalam fenomena sehari-hari.

(5) Sudah, zah juga puasa ni nak, tolong kerja sama nya ya sayang ya, ndak ada suara nya lagi.

Konteks dari tuturan tersebut adalah siswa sedikit gaduh saat guru akan memulai penjelasan tentang ujian. Guru mencoba menenangkan kelas. Guru menunjukkan pemahaman terhadap kondisi bersama (puasa yang membuat orang lebih mudah lelah), selain itu permintaan guru untuk diam disampaikan dengan cara meminimalkan kerugian siswa, bukan dengan ancaman atau perintah keras. Tetapi dengan permohonan yang lembut.

(6) Ndeh tergoda iman Azzam dek e

Konteks tuturan tersebut adalah guru melihat bekal makanan siswa yang terlihat menggoda saat berkeliling memantau siswa yang sedang mengerjakan ujian. Tuturan ini menggunakan humor untuk mengekspresikan empati, hal tersebut membuat siswa merasa senang dan dihargai atas bekal yang dibawanya. Penggunaan kata “iman” yang dalam konteks religius berarti keteguhan dalam keyakinan untuk menggambarkan godaan terhadap makanan adalah bentuk hiperbola yang lucu bagi siswa.

(7) *Ndee saba yo, beko makan lai nak*

(Sabar ya, nanti kita makan)

Konteks tuturan tersebut adalah ketika siswa terlihat lapar dan mengeluh saat mengerjakan ujian dan guru memberikan respons hiburan. Dalam tuturan tersebut mengajarkan emosional kepada siswa. Guru tidak hanya menghibur tetapi juga mengakui kebutuhan siswa yaitu makan. Guru menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang sama-sama akan makan nanti, meskipun guru dalam keadaan berpuasa.

Dominasi maksim simpati dalam tuturan guru pada penelitian ini merupakan temuan yang secara teoritis signifikan. Leechh (1993) menempatkan maksim simpati sebagai maksim yang paling kuat dampaknya dalam mempererat hubungan antar penutur. Dalam konteks pembelajaran, dominasi maksim ini mengindikasikan bahwa guru secara konsisten memprioritaskan dimensi afektif dan emosional dalam interaksinya dengan siswa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Liani & Dafit (2023) yang menemukan bahwa kesantunan berbahasa di kelas rendah sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional antara guru dan siswa. Selain itu, jika dibandingkan dengan penelitian Pradyani et al., (2019) di jenjang SMP yang menemukan maksim kearifan sebagai yang paling dominan, penelitian ini menunjukkan perbedaan pola yang bermakna: di sekolah dasar, guru lebih mengedepankan empati daripada pemberian keuntungan material. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret,

di mana kebutuhan afektif dan rasa aman emosional menjadi fondasi utama bagi efektivitas pembelajaran (Desmita, 2014).

Satu temuan yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya adalah hadirnya fenomena campur kode bahasa Minangkabau dalam tuturan guru. Fenomena ini tidak dapat dipandang sekadar sebagai ketidakkonsistensian berbahasa, melainkan merupakan strategi kesantunan yang bersifat sosiopragmatik. Penggunaan bahasa Minangkabau oleh guru dalam momen-momen ekspresif, seperti saat mengungkapkan simpati, pujian, atau humor, menunjukkan bahwa bahasa daerah difungsikan sebagai penanda kedekatan dan solidaritas antara guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Syamsuddin (2022) yang menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dalam interaksi guru-siswa berfungsi untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan komunikatif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan (Gusriani et al., 2012) bahwa kesantunan merupakan sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi, campur kode dalam konteks ini berperan memperkuat fungsi interpersonal tersebut dengan memanfaatkan nilai kultural yang melekat pada bahasa Minangkabau, yaitu nilai keakraban dan rasa hormat dalam komunitas tutur lokal. Dengan demikian, penerapan maksim kesantunan Leech dalam penelitian ini tidak berlangsung dalam ruang linguistik yang steril, melainkan berakar pada konteks sosial-budaya Minangkabau yang memberi warna dan kedalaman tersendiri pada praktik kesantunan di kelas (Aryani, 2020).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD IT Ar-Rasyid, Alahan Panjang, Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan keenam maksim kesantunan Leech dalam interaksi dengan siswa. Maksim simpati menjadi yang paling dominan dalam tuturan guru, mencerminkan kepedulian dan empati yang tinggi terhadap kondisi fisik, emosional, dan sosial siswa. Maksim kearifan dan maksim kesepakatan juga diterapkan dengan frekuensi yang cukup tinggi. Melalui maksim kearifan, guru memberikan berbagai keuntungan dan kemudahan kepada siswa, seperti memberikan nilai penghargaan dan waktu membaca sebelum ujian. Sementara itu, penerapan maksim kesepakatan menunjukkan konsistensi guru dalam menegakkan aturan kelas yang telah disepakati bersama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa guru bukan sekadar pilihan gaya komunikasi, melainkan strategi pedagogis esensial dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, kondusif, dan berkarakter di sekolah dasar. Selain itu, ditemukan fenomena campur kode bahasa Minangkabau yang tidak berlangsung secara acak, melainkan berfungsi sebagai strategi kesantunan berbasis nilai kultural lokal yang memperkuat kedekatan antara guru dan siswa. Penerapan maksim kesantunan Leech secara konsisten dapat membangun hubungan positif antara guru dan siswa, yang pada gilirannya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi komunikatif, khususnya dalam penerapan prinsip kesantunan berbahasa di kelas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. *Pertama*, data penelitian hanya bersumber dari satu orang guru dalam dua jam pembelajaran, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasikan sebagai representasi pola kesantunan guru sekolah dasar secara luas. *Kedua*, jumlah tuturan yang teridentifikasi sebanyak 25 tuturan merupakan data yang relatif terbatas untuk menghasilkan klaim dominasi maksim tertentu secara konklusif. *Ketiga*, klasifikasi tuturan ke dalam kategori maksim sepenuhnya bergantung pada interpretasi satu peneliti tanpa uji reliabilitas antar koder, sehingga potensi bias subjektif tidak dapat sepenuhnya dieliminasi. Keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi validitas temuan dalam konteks studi kasus eksploratif, namun perlu menjadi pertimbangan dalam menafsirkan hasil penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) memperluas subjek dan durasi pengambilan data dengan melibatkan lebih dari satu guru dan beberapa pertemuan pembelajaran agar pola kesantunan yang ditemukan lebih representatif; (2) menggunakan pendekatan komparatif antara guru di sekolah dasar berlatar budaya berbeda untuk melihat sejauh mana konteks budaya lokal memodifikasi penerapan maksim Leech; dan (3) mengintegrasikan perspektif siswa

melalui wawancara atau observasi partisipan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak kesantunan berbahasa guru terhadap iklim belajar dan pembentukan karakter siswa

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. (2020). Aloh Kode dan Campur Kode Guru-Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1).
- Asdar, Hamisah, & Angreani, A. V. (2019). Kesantunan Bahasa Guru dalam Proses Belajar-Mengajar di SMP Negeri 35 Makassar. *Journal of Education, Language Teaching and Science*, 1(1), 75–80.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Digital). PT Remaja Rosdakarya.
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940–4952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759>
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1).
- Gusriani, N., Atmazaki, & Ratna, E. (2012). Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMS Negeri 2 Lintau Buo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 287–295.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *JURINOTEP: Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1>
- Herizal, G. (2023). *Interaksi dan Motivasi dalam Mengajar*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (M. D. D. Oka, Tran.). Penerbit Universitas Indonesia.
- Liani, A., & Dafit, F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Siswa di kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6798–6807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5779>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Harfa Creative.
- Pasaribu, B. S., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). *Metodologi Penelitian*. Media Edu Pustaka. [www.mediaedupustaka.co.id](http://www.mediaedupustaka.co.id)
- Pradyani, N. L. P. B., Laksana, I. K. D., & Aryawibawa, I. N. (2019). Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8.
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 2(2), 143–154. <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbardik>
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067>
- Putri, S. W., Gani, E., & Syahrul, R. (2019). Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Mata Najwa Edisi “100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta.” *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(1), 76–84. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Setiawan, H., & Rois, S. (2017). Bagaimana Wujud Kesantunan Berbahasa Guru? Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsuddin. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Interaksi Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Palu. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2).

Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Pragmatik* (Digital). Percetakan Titian Ilmu.

Trinaldi, A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2022). Wujud Kesantuan Guru sebagai Bentuk Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9474–9482. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4112>

Wicaksono, L. (2016). Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran. *JPP: Journal of Prospective Learning*, 1(2), 9–19. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>